

PERAN SIMPASSRI DALAM PERKEMBANGAN SENI RUPA MEDAN 1970-1990: STUDI ARSIP DAN DOKUMENTASI

Laila Turrahmah Saragih¹, Daffa Utama², Syarafina Yusrina³, Wahyu Tri Atmojo⁴
lailasaragih04@gmail.com¹, daffadrives@gmail.com², syarafina202010@gmail.com³,
wahyutriatmojo@unimed.ac.id⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Historiografi seni rupa modern Indonesia sering kali mengabaikan dinamika yang terjadi di luar Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan peran kelembagaan Simpaian Seniman Seni-Rupa Indonesia (SIMPASSRI) dalam ekosistem seni rupa Medan periode 1970-1990. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan bertumpu pada sumber primer berupa arsip resmi kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIMPASSRI, yang lahir atas inisiasi dan patronase institusi militer pasca-gejolak politik 1965, berhasil bertransformasi menjadi agen kultural yang mandiri. Organisasi ini berkontribusi signifikan melalui pembangunan infrastruktur fisik berupa Art Gallery yang didanai secara swadaya oleh anggota dan bantuan pemerintah. Selain itu, SIMPASSRI aktif menyelenggarakan pameran berskala lokal hingga internasional (diplomasi budaya anak-anak dengan Jepang), memfasilitasi pameran seniman senior nasional sebagai tolok ukur estetika, serta menjalankan fungsi regenerasi melalui program pendidikan seni gratis. Namun, memasuki era 1980-an, organisasi mulai mengalami stagnasi akibat kendala finansial dan hambatan administratif ("kesulitan teknis") yang memaksa dihentikannya program pembinaan regenerasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa SIMPASSRI merupakan pilar penting yang pernah menjembatani seniman Medan dengan konstelasi seni rupa nasional, meskipun kiprahnya meredup akibat krisis pendanaan kelembagaan.

Kata Kunci: SIMPASSRI; Ekosistem Seni; Historiografi Seni Rupa; Organisasi Seni; Medan.

ABSTRACT

The historiography of modern Indonesian fine arts has often overlooked the artistic dynamics occurring outside the island of Java. This study aims to examine the history and institutional role of the Simpaian Seniman Seni-Rupa Indonesia (SIMPASSRI) within the fine arts ecosystem of Medan during the period 1970–1990. This research employs a qualitative approach using the historical method, which includes the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, relying primarily on institutional archival documents as primary sources. The findings reveal that SIMPASSRI, which emerged through the initiative and patronage of military institutions following the political upheaval of 1965, successfully transformed into an independent cultural agent. The organization made significant contributions through the development of physical infrastructure in the form of an Art Gallery, funded through members' self-support and government assistance. In addition, SIMPASSRI actively organized exhibitions ranging from local to international levels, including children's cultural diplomacy exhibitions with Japan, facilitated exhibitions of prominent national artists as aesthetic benchmarks, and carried out a regenerative function through free art education programs. However, entering the 1980s, the organization began to experience stagnation due to financial constraints and administrative obstacles ("technical difficulties"), which ultimately led to the discontinuation of its regeneration programs. It can therefore be concluded that SIMPASSRI once served as a crucial pillar in connecting Medan artists with the national fine arts constellation, although its role gradually declined due to an institutional funding crisis.

Kata Kunci: SIMPASSRI; Art Ecosystem; Art Historiography; Art Organization; Medan.

PENDAHULUAN

Historiografi seni rupa modern Indonesia acap kali terpusat pada lokus geografis di Pulau Jawa, sementara dinamika seni rupa di luar episentrum tersebut belum mendapatkan porsi kajian yang proporsional. Di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, kebangkitan kembali aktivitas seni rupa pasca-gejolak politik 1965 diinisiasi secara unik melalui intervensi institusi militer. Pada 6 Januari 1967, Pangkowandahan Sumatera, Letjen A.J. Mokoginta, memprakarsai pertemuan yang dihadiri sekitar 75 seniman rupa guna menyusun kembali potensi seni budaya yang sempat mengalami masa kekacauan selama prolog G 30 S PKI (Ekoprawoto et al., 2007). SIMPASSRI (Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia) adalah organisasi seniman bagi para perupa medan dan sekitarnya (Priyatno, 2015). Organisasi ini dibentuk pada 18 Februari 1967, menjadi sebuah wadah yang dimaknai sebagai anyaman untuk mengikat erat potensi yang bercerai-berai. Meskipun organisasi ini sejak awal menghimpun 39 pelukis, 25 fotografer, 9 pemahat, dan 17 arsitek, dokumentasi akademis mengenai pergerakan dan kontribusi mereka terhadap ekosistem seni rupa lokal masih sangat minim (Ekoprawoto et al., 2007).

Karya-karya lukis di Sanggar SIMPASSRI mengandung makna mendalam yang terbangun melalui relasi tanda pada aspek representamen. Secara visual, lukisan tersebut merepresentasikan berbagai objek yang merefleksikan filosofi serta tradisi budaya suku Batak sebagai bentuk perwujudan indrawi dari representamen itu sendiri (Yumiolda & Zulkifli, 2022). Akan tetapi, terdapat kesenjangan literatur mengenai bagaimana sebuah kolektif seni di daerah melakukan navigasi birokrasi, menggalang patronase, dan membangun infrastruktur kesenian secara mandiri di era Orde Baru (Erdansyah et al., 2020). Perkembangan zaman juga membawa pengaruh signifikan terhadap orientasi estetika masyarakat luas, di mana perhatian terhadap seni rupa sebagai simbol warisan budaya kian memudar demi kepentingan estetika grafis. Hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam mempertahankan relevansi tradisi di tengah arus modernitas (Risdiyanti, 2014, dalam Afatara et al., 2019). Pada era kolonial, akses terhadap kesenian modern melalui *kunstkring* cenderung bersifat eksklusif bagi kalangan Eropa dan elite pribumi, tanpa menyisakan ruang bagi masyarakat umum. Meskipun pusat kesenian seperti di Batavia, Bandung, dan Medan ini mempertegas sekat sosial, keberadaannya tetap krusial sebagai jembatan yang membawa tren estetika Eropa ke wilayah colonial (Rizkinta et al., 2024).

Penyelenggaraan pameran seni berfungsi sebagai medium komunikasi estetis yang mempertemukan karya dengan publik melalui fungsi edukatif, rekreatif, dan apresiatif. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, efektivitas manajemen pameran menjadi aspek krusial dalam mengintegrasikan seluruh tahapan operasional, mulai dari fase perencanaan dan kurasi hingga pengaturan tata ruang yang komprehensif (Indratmo & Handayani, 2014, dalam Walfiyah et al., 2026). Penelitian ini memposisikan SIMPASSRI sebagai agen kultural krusial yang menjembatani seniman Medan dengan konstelasi nasional dan internasional. Rekam jejak organisasi ini sangat progresif pada masanya, dibuktikan melalui pameran di Balai Budaya Jakarta pada tahun 1971 dan diplomasi budaya melalui pameran lukisan anak-anak Indonesia-Jepang di Warabi-Shi. Oleh karena itu, ekskavasi terhadap arsip kelembagaan periode 1970-an memiliki urgensi tinggi untuk mencegah amnesia sejarah dan memahami mekanisme pertahanan organisasi seni daerah dalam hal penggalangan dana dari institusi pemerintah dan militer (Erdansyah et al., 2020).

Berpijak pada problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengurai sejarah peran SIMPASSRI dalam ekosistem seni rupa Medan periode 1970-1990. Secara spesifik, kajian ini difokuskan untuk menganalisis latar belakang berdirinya dan peran

tokoh kunci, memetakan skala aktivitas pameran, mengidentifikasi jaringan seniman dan pola perolehan dana kelembagaan, serta menganalisis embrio permasalahan kelembagaan yang menjadi pemicu stagnasi aktivitas organisasi di masa berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis murni yang bertumpu pada studi arsip dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk merekonstruksi dinamika kelembagaan SIMPASSRI secara kronologis, sistematis, dan objektif berdasarkan bukti-bukti primer tertulis. Objek material penelitian berpusat pada entitas organisasi SIMPASSRI beserta peristiwa-peristiwa kesenian yang menyertainya. Pelaksanaan metode historis dalam penelitian ini ditempuh melalui empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap heuristik (pengumpulan sumber), data sekunder dikumpulkan dari bundel arsip resmi organisasi, dengan titik berat pada dokumen "Laporan Umum Tahunan SIMPASSRI Periode Kepengurusan Tahun 1973 sampai dengan tahun 1975" yang memuat jurnal kegiatan, notulensi rapat, dan kliping pameran. Selanjutnya, tahap kritik sumber dilakukan melalui pengujian keabsahan fisik dokumen (kritik eksternal) dan kredibilitas isi arsip (kritik internal) untuk memastikan objektivitas data sejarah.

Data yang telah tervalidasi kemudian dianalisis pada tahap interpretasi dengan memfokuskan pada beberapa variabel utama. Variabel tersebut meliputi: penelusuran susunan kepengurusan awal 1967 di bawah Ir. Zulkifli Katib hingga re-organisasi 1970 oleh M. Yusuf Damiri B.A.E.; signifikansi pameran monumental seperti Pameran PATA '74 dan pertukaran budaya dengan Warabi-Shi Jepang; pemetaan jaringan seniman lintas daerah dan supervisi tokoh nasional; serta ekonomi-politik perolehan sumber dana seperti pembentukan "Badan Usaha Estetika" pada Agustus 1975. Selain itu, interpretasi juga diarahkan untuk melihat kontribusi fisik berupa peresmian Art Gallery SIMPASSRI, sekaligus melacak akar persoalan tata kelola birokrasi yang memicu redupnya organisasi ini. Tahap akhir dari penelitian ini adalah historiografi, yakni merangkai seluruh fakta dan interpretasi sejarah menjadi sebuah narasi penulisan yang sistematis dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dinamika Kelembagaan dan Pola Patronase

Lahirnya SIMPASSRI tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik pasca-1965. Konsolidasi seniman rupa di Medan pada 6 Januari 1967 diinisiasi langsung oleh Panglima Komando Antar Daerah (KOANDA) Sumatera, Letjen A.J. Mokoginta, guna menyusun kembali potensi seni yang sempat mengalami kekacauan akibat polarisasi politik masa itu. Ketergantungan awal pada patronase militer ini secara perlahan bertransformasi. Meskipun mendapat bimbingan berkelanjutan dari institusi militer yang kemudian berubah nomenklatur menjadi KOWILHAN (Komando Wilayah Pertahanan), organisasi ini dituntut untuk mandiri. Hal ini terbukti dalam proses pembangunan fisik Gallery SIMPASSRI. Kendati terdapat bantuan pemerintah berupa penyediaan lahan dan dana parsial, sebagian besar beban biaya pembangunan infrastruktur tersebut dipikul secara gotong-royong oleh para anggotanya. Kemandirian ini merepresentasikan ketahanan (resilience) kolektif seniman daerah di tengah keterbatasan subsidi negara (SIMPASSRI, 1976).

b. Eskalasi Pameran dan Ekspansi Jaringan Seniman

Peran strategis SIMPASSRI dalam memajukan ekosistem seni rupa Medan terlihat dari eskalasi pamerannya yang melampaui batas lokal. Selain menyelenggarakan pameran

berskala daerah seperti di Tapian Daya pada 1975 dan pameran diplomasi budaya anak-anak lintas negara di Warabi-Shi, Jepang, SIMPASSRI secara aktif membuka isolasi kesenian daerah. Organisasi ini berhasil mensponsori kehadiran pelukis-pelukis senior nasional ke Medan, di antaranya Affandi, Popo Iskandar, Oesman Effendi, Amri Yahya, hingga Kartika. Kehadiran tokoh-tokoh sentral ini difungsikan oleh SIMPASSRI sebagai "alat banding" bagi seniman lokal untuk mengukur dan mengevaluasi capaian estetika mereka terhadap standar seni lukis nasional. Ekspansi jaringan ini membuahkan hasil berupa pengakuan dari episentrum seni nasional, di mana SIMPASSRI memperoleh kepercayaan penuh dari Dewan Kesenian Jakarta untuk mengkurasi dan mengirimkan delegasi perupa Medan ke ajang Pameran Besar Seni Rupa Indonesia yang digelar dwitahunan (SIMPASSRI, 1976).

c. Kontribusi Edukatif dan Gejala Stagnasi Organisasi

Dalam aspek regenerasi, SIMPASSRI memanifestasikan perannya melalui program edukasi publik. Organisasi ini tercatat pernah menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan seni rupa secara cuma-cuma yang diikuti oleh lebih dari 80 orang remaja, di mana beberapa di antaranya berhasil menjadikannya sebagai profesi. Puncak upaya mendekatkan seni kepada masyarakat juga terlihat pada ajang "Pekan Senirupa" September 1982, yang tidak sekadar memajang karya, melainkan menghadirkan program demonstrasi "Seniman Sedang Berkarya" agar publik dapat mengamati langsung proses penciptaan seni (SIMPASSRI, 1982).

Namun, penelusuran arsip pada era 1980-an juga mulai mengindikasikan embrio stagnasi. Program pendidikan gratis yang sangat krusial bagi regenerasi tersebut terpaksa diistirahatkan akibat benturan "kesulitan teknis". Keterbatasan finansial organisasi semakin terefleksi dari seruan pengurus yang mengetuk hati dermawan untuk mendanai hadiah perangsang kreativitas tahunan. Hambatan teknis-finansial inilah yang diduga kuat menjadi akumulasi persoalan internal yang memicu melambatnya dan meredupnya denyut nadi SIMPASSRI pada penghujung dekade 1980-an hingga 1990-an (SIMPASSRI, 1982).

Kondisi komunitas seni di Medan saat ini menunjukkan adanya tantangan dalam sinkronisasi peran, di mana kegiatan yang berjalan sendiri-sendiri menghambat pengembangan bakat secara kolektif. Dampaknya, ekspresi seni tersebut kurang mendapatkan resonansi di tengah masyarakat umum. Sejalan dengan pemikiran Pitts (2012), komunitas seharusnya menjadi katalisator yang membawa gagasan seni ke ruang publik dan membangun dialog intelektual yang lebih inklusif (Halawa & Novalinda, 2023). Eksistensi sebuah karya seni tidaklah berdiri sendiri, melainkan lahir dari pola keterlibatan kolektif yang terstruktur dalam apa yang disebut sebagai 'dunia seni'. Melalui lensa sosiologis, proses produksi hingga konsumsi artistik dipahami sebagai manifestasi dari dinamika sosial-budaya yang melibatkan jejaring institusi dan negosiasi antarpelaku seni. Hal ini menegaskan bahwa praktik artistik maupun penerimaan publik terhadap seni sangat ditentukan oleh kompleksitas relasi sosial yang melingkupinya (Brown, 2023, dalam Tunnikmah, 2025).

Pendidikan seni dalam kehidupan bangsa Indonesia memiliki peran integral, yaitu sebagai penghubung antara warisan budaya dengan masa kini dan masa depan. Hal tersebut mencakup dalam mempertahankan identitas budaya, pembentukan karakter, dan kreativitas, serta kontribusi pada pemberdayaan ekonomi kreatif yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah. Melalui pendidikan seni, generasi penerus bangsa tetap dapat belajar hingga mampu mempertahankan akar budayanya, menginspirasi generasi untuk terus berinovasi, meningkatkan apresiasi terhadap seni, dan mendorong perkembangan industri seni dan budaya. Strategi tersebut dapat digunakan untuk

menguatkan aset ekonomi dan identitas nasional sebagai bentuk eksistensi dari bangsa Indonesia (Awalini et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan seni rupa di Kota Medan sangat bergantung pada intervensi pemerintah dan partisipasi masyarakat. Berdasarkan observasi di lapangan, seniman lokal masih menghadapi kendala finansial dan keterbatasan infrastruktur galeri yang representatif. Meskipun terdapat galeri yang dikelola oleh pemerintah, fasilitas tersebut belum mampu mengakomodasi kebutuhan ekosistem seni rupa secara komprehensif. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan produktivitas dibandingkan dengan kota-kota di Pulau Jawa, di mana aktivitas pameran dan budaya apresiasi antar-pelaku seni telah terbentuk secara lebih mapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan ekskavasi arsip, SIMPASSRI terbukti bukan sekadar wadah berkumpulnya perupa, melainkan institusi pionir yang merekonstruksi ekosistem seni rupa Medan pasca-gejolak politik 1965. Organisasi ini mampu menavigasi patronase militer dan birokrasi pemerintahan daerah secara taktis, sembari mempertahankan soliditas finansial anggotanya untuk membangun infrastruktur kesenian mandiri. Kontribusi terbesarnya terletak pada keberhasilan menjembatani seniman Medan dengan konstelasi seni rupa nasional melalui program pameran tokoh-tokoh kaliber nasional serta menjadi agen kuratorial tepercaya bagi Dewan Kesenian Jakarta. Meskipun berhasil melakukan edukasi publik yang masif, krisis pendanaan dan hambatan administratif ("kesulitan teknis") secara perlahan menggerus keberlanjutan program regenerasi organisasi ini memasuki era 1980-an.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada organisasi SIMPASSRI Sumatera Utara yang telah memberikan akses terhadap arsip kelembagaan, laporan kegiatan, serta dokumentasi historis yang menjadi sumber utama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan atas dukungan fasilitas akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afata, N., Adi, S. P., Mataram, S., & Prameswari, N. S. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap seni rupa tradisi dan kontemporer serta relasi proses penjelajahan ide kreatif dalam berkarya. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 10(2), 101–119.
<https://doi.org/10.33153/bri.v10i2.2325>
- Awalini, T., Handyaningrum, W., & Suryandoko, W. (2023). Pendidikan seni rupa di Indonesia: Sejarah, peran dan tantangan masa depan. *PRASI: Jurnal Pendidikan Seni*, 18(2).
<https://doi.org/10.23887/prasi.v18i02.63181>
- Ekoprawoto, A., Hartitini, S., & Mulyono. (2007). *Sejarah seni rupa Sumatera Utara: Kajian kehidupan seni rupa di Medan tahun 1945–2005 (sebuah observasi historis)*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Erdansyah, M. F., dkk. (2020). *Jejak seni rupa Medan*. Deepublish.
- Ginting, A. S., Endriawan, D., & Rif'at, M. F. (2020). Situasi dan kondisi seni rupa di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara pada era revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 3, 171–175. <http://senada.std-bali.ac.id>
- Halawa, W. K., Fitri, R., & Novalinda. (2023). Galeri seni rupa dengan pendekatan arsitektur neo vernakular di Kota Medan. *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 6(2),

- 125–136. <https://doi.org/10.31289/jaur.v6i1.8244>
- Priyatno, A. (2015). *Memahami seni rupa* (Cetakan ke-2). UNIMED Press.
- Rizkinta, B., Ramadhan, F. S., & Baihaqi, A. F. (2024). Government efforts to popularize cultural life in post-independence Medan, 1945–1959. *Chronologia*, 6(2), 79–91. <https://doi.org/10.22236/jhe.v6i2.16235>
- SIMPASSRI. (1976). Laporan umum tahunan SIMPASSRI periode kepengurusan tahun 1973 sampai dengan 1975. Arsip Organisasi Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia Sumatera Utara.
- SIMPASSRI. (1982). 15 tahun SIMPASSRI: Katalogus pekan seni rupa SIMPASSRI tanggal 11–23 September 1982. Arsip Organisasi Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia Sumatera Utara.
- Tunnikmah, N. (2025). Interaksi simbolik dalam medan seni rupa di Yogyakarta. *PRASI: Jurnal Seni dan Budaya*, 20(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/85196>
- Walfiyah, R., Setiadi, G. A., & Dewa, S. M. (2026). Manajemen kelayakan untuk audiens anak-anak pada pameran Kids Biennale Indonesia 2025. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 29(1), 1–6. <https://doi.org/10.24821/ars.v29i1.18245>
- Yumiolda, V. D., & Zulkifli, Z. (2020). Kajian semiotika Peirce pada karya seni lukis di SIMPASSRI Medan. *Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual (VHDKV)*, 5(2), 20–35.